

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini informasi dalam segala bidang sangat di perlukan, apalagi untuk perusahaan yang *go public*. Pada dasarnya, setiap perusahaan pasti telah memiliki peraturan yang di buat oleh perusahaan yang harus dipatuhi oleh pihak yang terkait dengan pihak internal perusahaan seperti karyawan, manajer, direksi, pemegang saham, dan dewan komisaris. Perusahaan didirikan bertujuan untuk meraih keuntungan yang maksimal, memakmurkan kekayaan pemilik atau para pemegang saham, serta memaksimalkan nilai perusahaan. Produk akhir dari proses atau kegiatan akuntansi dari perusahaan adalah laporan keuangan. Dengan demikian informasi yang disampaikan harus disajikan sebaik mungkin dan berkualitas sehingga informasi keuangan yang disampaikan tersebut dapat menjadi acuan untuk pengambilan keputusan (Dwi Ananda Putri, 2017).

Penyajian laporan keuangan dituntut untuk mengungkapkan yang benar dan menyeluruh maka dari itu diterapkan sebuah konsep bernama konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi ini diterapkan karna adanya keadaan ekonomi di masa mendatang yang tidak pasti. Dalam hal ini, tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh setiap perusahaan berbeda-beda.

Prinsip konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian terhadap suatu keadaan yang tidak pasti untuk menghindari optimisme berlebihan dari manajemen dan pemilik perusahaan. Konservatisme memiliki kaidah pokok,

yaitu: (1) tidak boleh mengantisipasi laba sebelum terjadi, tetapi harus mengakui kerugian yang sangat mungkin terjadi. (2) apabila dihadapkan pada dua atau lebih pilihan metode akuntansi, maka akuntan harus memilih metode yang paling tidak menguntungkan bagi perusahaan (Wulandini dan Zulaikha, 2012). Teknik yang dipilih adalah yang menghasilkan nilai aktiva dan pendapatan yang rendah, atau yang menghasilkan nilai hutang dan biaya yang paling tinggi. Konsekuensinya, apabila terdapat kondisi yang kemungkinan menimbulkan kerugian, biaya atau hutang maka kerugian, biaya atau hutang tersebut harus segera diakui. Sebaliknya, apabila terdapat kondisi yang kemungkinan menghasilkan laba, pendapatan atau aktiva maka laba, pendapatan atau aktiva tersebut tidak boleh langsung diakui, sampai kondisi tersebut betul-betul telah terealisasi (Martha Rizki Indrayati, 2010).

Penerapan prinsip akuntansi konservatisme dalam melaporkan laporan keuangan dalam suatu perusahaan, salah satunya dipengaruhi oleh mekanisme *corporate governance* yang berkaitan dengan karakteristik dewan komisaris dan komite audit. Karakteristik dewan komisaris tersebut secara spesifik berkaitan dengan proporsi komisaris independen dan ukuran dewan komisaris sedangkan komite audit secara spesifik berkaitan dengan proporsi frekuensi pertemuan komite audit dan kompetensi komite audit. Penerapan *corporate governance* dilakukan oleh seluruh pihak dalam perusahaan dengan adanya dewan mengelola dan mengawasi kinerja perusahaan (Dwi Ananda Putri, 2017).

Dalam mengelola dan mengawasi kinerja perusahaan, dewan direksi sebagai pengelola perusahaan menetapkan kebijakan-kebijakan yang harus diterapkan di dalam perusahaan seperti kebijakan mengenai penerapan akuntansi konservatif.

Sedangkan dewan komisaris bertugas untuk mengawasi kinerja direksi dan manajer dalam hal kesesuaian tugas yang dilakukan manajemen perusahaan dengan kebijakan yang telah ditetapkan perusahaan dan memastikan bahwa direksi dan manajer telah benar-benar bekerja demi kepentingan perusahaan sesuai dengan strategi yang telah ditetapkan. Agar pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris lebih ketat maka dewan komisaris dapat membentuk komite-komite seperti komite audit, komite nominasi, maupun komite kompensasi atau remunerasi.

Dalam menjalankan tugas pengawasannya, dewan komisaris mensyaratkan informasi yang berkualitas. Oleh karena itu, dewan komisaris akan cenderung menginginkan penerapan prinsip akuntansi yang konservatif. Dengan penerapan prinsip konservatisme, diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang andal dan dipercaya oleh investor karena konservatisme dapat menghindari pelaporan keuangan yang berlebihan. Selain itu dewan komisaris memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan terciptanya good corporate governance. Berdasarkan hal tersebut di atas maka karakteristik dari dewan komisaris akan mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan di dalam perusahaan.

Karakteristik dewan komisaris terkait dengan proporsi komisaris independen perlu diperhatikan supaya terdapat independensi dalam proses pengawasan yang dilakukan terhadap kinerja perusahaan. Dengan adanya komisaris yang independen, pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris akan lebih ketat sehingga akan cenderung mensyaratkan akuntansi yang konservatif untuk mencegah sikap oportunistik manajer. Perusahaan juga perlu memiliki komisaris independen yang

memiliki keahlian di bidangnya agar fungsi pengawasan dapat berjalan dengan baik. Salah satu dari dewan komisaris harus memiliki latar belakang kuntansi atau keuangan.

Dari sisi ukuran dewan komisaris, hal tersebut terkait dengan jumlah anggota dewan komisaris yang akan mempengaruhi mekanisme pengawasan terhadap perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan menyebabkan tugas setiap anggota dewan komisaris menjadi lebih khusus karena terdapat komite-komite yang lebih khusus dalam mengawasi perusahaan. Oleh karena itu, jumlah anggota dewan komisaris harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan supaya pengawasan yang dilakukan lebih efektif.

Dalam melaksanakan sebagai dewan komisaris, dewan komisaris dibantu oleh komite audit. Untuk itu komite audit wajib membangun komunikasi yang efektif dengan dewan komisaris, direksi, manajemen, auditor internal, dan auditor eksternal. Komite audit terkait dengan frekuensi pertemuan komite audit, efektivitas komite audit dalam melaksanakan peran pengawasan atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal memerlukan pertemuan rutin. Dengan melakukan pertemuan secara periodik, komite audit dapat mencegah dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan oleh manajemen karena aktivitas pengendalian internal perusahaan dilakukan secara terus menerus dan terstruktur sehingga setiap permasalahan dapat cepat terdeteksi.

Kemudian komite audit yang terkait dengan kompetensi komite audit, dimana anggota komite audit yang memiliki pengetahuan dalam bidang akuntansi maupun keuangan akan memberikan dasar yang baik dalam pemeriksaan dan

menganalisis informasi keuangan. Suatu latar belakang pendidikan akan menjadi komponen yang paling penting dalam memastikan seorang anggota komite audit akan melaksanakan peran mereka secara efektif.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2020)**”.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apakah proporsi komisaris independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?
- 2) Apakah ukuran dewan komisaris secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?
- 3) Apakah frekuensi pertemuan komite audit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri barang konsumsinyang terdaftar di BEI periode 2018-2020?
- 4) Apakah kompetensi komite audit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?
- 5) Apakah proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, frekuensi pertemuan komite audit, kompetensi komite audit secara

simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui apakah proporsi komisaris independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?
- 2) Untuk mengetahui apakah ukuran dewan komisaris secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?
- 3) Untuk mengetahui apakah frekuensi pertemuan komite audit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?
- 4) Untuk mengetahui apakah kompetensi komite audit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?
- 5) Untuk mengetahui apakah proporsi komisaris independen, proporsi komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, kompetensi komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat

konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?

1.4 Manfaat Penelitian

Didalam pengertian suatu penelitian mengandung tiga manfaat, yaitu manfaat teoritis, manfaat praktis dan juga manfaat bagi pembaca atau peneliti selanjutnya:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memperluas literature tentang pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh karakteristik dewan komisaris dan komite audit terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

2. Manfaat praktis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam masalah konservatisme akuntansi serta sebagai saran dalam mengambil keputusan.

3. Manfaat bagi pembaca atau peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan acuan bagi penelitian yang sejenis selanjutnya.

1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas

1.5.1 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak terlalu memperluas permasalahan, sehingga penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penulis akan membatasi penelitian ini pada :

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada variable Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI periode 2018-2020).

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan Dwi Ananda Putri, Dudi Pratomo dan Vivi Havivah, Martha Rizki Indrayati dengan judul “Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI periode 2018-2020).

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal ini diuraikan dalam bab-bab sebagai berikut :

BAB I :PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan.

BAB II :KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dan penelitian yang relevan, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III :METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional, variabel penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV :HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan deskriptif hasil penelitian, hasil analisis yang digunakan, hasil analisis data seperti statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji koefisien determinasi (R^2), hasil pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V :PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran dalam penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Teori keagenan (*agency theory*)

Agency theory yang dikembangkan oleh (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Martha Rizki Indrayati, 2010) menyatakan bahwa manajer perusahaan dipandang sebagai *agent* bagi para pemegang saham yang akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil pada pemegang saham. Agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal, sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi yaitu suatu kondisi adanya ketidak seimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan stakeholder sebagai pengguna informasi.

Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan daya guna. Sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor, akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada. Oleh karena itu, terkadang kebijakan-kebijakan tertentu yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tanpa sepengetahuan pihak pemilik modal atau investor.

Pemilihan metode konservatisme tidak terlepas dari kepentingan manajer untuk mengoptimalkan kepentingannya dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Menurut teori akuntansi positif (Widayati: 2011), menyatakan bahwa ada tiga hubungan keagenan:

1. Antara Manajemen dengan Pemilik (Pemegang Saham)

Apabila manajemen memiliki jumlah saham yang lebih sedikit di banding dengan investor lain, maka manajer akan cenderung melaporkan laba lebih tinggi atau kurang konservatif. Hal ini dikarenakan prinsipal (pemegang saham) menginginkan dividen maupun capital gain dari saham yang dimilikinya. Sedangkan karena agen (manajer) ingin dinilai kinerjanya bagus dan mendapatkan bonus, maka manajer melaporkan laba yang lebih tinggi. Namun jika kepemilikan manajer lebih banyak dibanding para investor lain, maka manajemen cenderung melaporkan laba lebih konservatif. Karena rasa memiliki manajer terhadap perusahaan itu cukup besar, maka manajer lebih berkeinginan untuk memperbesar perusahaan. Dengan metode konservatif, maka akan terdapat cadangan tersembunyi yang cukup besar untuk meningkatkan jumlah investasi perusahaan. Aset diakui dengan nilai terendah, ini berarti nilai pasar lebih besar daripada nilai buku.

2. Antara Manajemen dengan Kreditor

Manajemen cenderung melaporkan labanya lebih tinggi karena pada umumnya kreditor beranggapan bahwa perusahaan dengan laba yang tinggi akan melunasi utang dan bunganya pada tanggal jatuh tempo. Dengan kata lain kreditor beranggapan akan mengurangi tingkat risiko utang tidak dibayar. Kreditor dengan melihat laba yang tinggi cenderung akan mudah dalam memberikan pinjaman.

3. Antara Manajemen dengan Pemerintah

Manajer cenderung melaporkan labanya secara konservatif. Hal ini dikarenakan untuk menghindari pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah, para analis sekuritas dan pihak yang berkepentingan lainnya. Pada umumnya perusahaan yang besar dibebani oleh beberapa konsekuensi. Misalnya harus menyediakan pelayanan publik yang lebih baik dan harus membayar pajak yang lebih tinggi.

2.1.2 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme adalah sikap atau aliran dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (outcome) yang terjelek dari ketidak pastian tersebut. Sikap konservatisme juga mengandung makna sikap berhati-hati dalam menghadapi risiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko (Suwardjono, 2014). Konsep konservatisme menyatakan bahwa dalam keadaan yang tidak pasti, manajer perusahaan akan menentukan pilihan perlakuan atau tindakan akuntansi yang didasarkan pada keadaan, harapan kejadian, atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan. Implikasi konsep ini terhadap prinsip akuntansi adalah akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar (Martha Rizki Indrayati, 2010). Konservatisme merupakan prinsip yang paling mempengaruhi penilaian dalam akuntansi. Namun konservatisme juga merupakan konsep yang kontroversial. Maka sikap konservatisme merupakan antisipasi terhadap kerugian yang akan ditanggung oleh perusahaan daripada laba yang akan diterima oleh perusahaan.

2.1.3 Proporsi Komisaris Independen

Komisaris merupakan organ yang mengawasi kebijaksanaan direksi dalam menjalankan perseroan serta memberikan nasihat kepada direksi. Kebijakan Corporate Governance menyebutkan bahwa komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit pasal 1 (2) komisaris independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. (Robert L. Tricker dalam Alijoyo dan Zaini 2004: 50), mengatakan komisaris independen berfungsi untuk memberikan penilaian yang objektif dan independen yang dapat menjadi pertimbangan berat dalam pengambilan keputusan.

Keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan sangatlah penting. Dengan menambah proporsi komisaris independen, maka perusahaan dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan meningkatkan pengawasan terhadap direksi dan manajer yang akan berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Selain itu, kemampuan dan pemahaman komisaris independen terhadap bidang usaha emiten akan sangat mempengaruhi persetujuan dan keputusan yang dibuat, sesuai dengan tanggung jawab hukum

emiten kepada pemegang sahamnya, komisaris independen tidak boleh secara gegabah memberikan persetujuannya terhadap transaksi-transaksi atau kegiatan emiten, yang secara material mengandung informasi yang tidak benar atau menyesatkan (Pasal 80 ayat 1 UU No.8/1995).

2.1.4 Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah yang tepat dari anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya. Jumlah anggota dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan.

Ukuran dewan komisaris yang tepat, dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain sebagai berikut :

- a. Ukuran dewan direksi
- b. Industri dan jenis keahlian yang dibutuhkan
- c. Risiko menyeluruh yang dihadapi
- d. Komite yang ada

Dalam suatu perusahaan, jumlah dewan direksi dan dewan komisaris berbeda-beda. Jumlah dewan yang besar dapat memberikan keuntungan ataupun kerugian dalam perusahaan. Misalnya, dalam suatu rapat antara dewan komisaris dan dewan direksi, terdapat kemungkinan adanya perbedaan pendapat di antara kedua pihak tersebut. Apabila jumlah anggota dewan komisaris lebih sedikit dari jumlah anggota dewan direksi, maka akan terdapat kemungkinan dewan komisaris mengalami tekanan psikologis. Oleh karena itu, jumlah anggota dewan komisaris harus lebih banyak atau paling tidak sama dengan jumlah anggota dewan direksi.

Jumlah anggota dewan komisaris yang tepat juga tergantung dari jenis keahlian yang dimiliki dari suatu industri. Kemampuan dewan komisaris dalam mengawasi dan mengatasi masalah yang muncul sangat diperlukan. Oleh karena itu, diperlukan anggota dewan komisaris yang benar-benar memiliki keahlian dalam bidangnya. Sehingga jumlah anggota dewan komisaris ditentukan oleh jumlah jenis keahlian yang diperlukan dalam suatu industri.

2.1.5 Frekuensi Pertemuan Komite Audit

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawasan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan suatu perusahaan, tentu saja komite audit harus melakukan pengkajian laporan keuangan maupun penyegaran dengan dilakukannya rapat komite audit agar terbentuknya efisiensi laporan keuangan yang diinginkan. Dengan melakukan pertemuan yang rutin dan teratur akan mempermudah komite audit dalam memeriksa dan menganalisis informasi keuangan.

Dalam keputusan ketua BAPEPAM Nomor: Kep-29/PM/2004, Peraturan Nomor IX.I.5: Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit poin 3 butir (1) “Komite Audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar”. Disejalankan dengan ditukarkannya peraturan BAPEPAM yang dialihkan dengan POJK, maka dalam dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit pasal 13 “komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan”.

2.1.6 Kompetensi Komite Audit

Jumlah anggota komite audit yang tepat juga tergantung dari jenis keahlian yang dimiliki dari suatu industri. Kemampuan komite audit dalam mengawasi dan mengatasi masalah yang muncul sangat diperlukan. Oleh karena itu, diperlukan anggota komite audit yang benar-benar memiliki keahlian dalam bidangnya. Sehingga jumlah anggota komite audit ditentukan oleh jumlah jenis keahlian yang diperlukan dalam suatu industri.

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit Bagian Ketiga Persyaratan Keanggotaan dan Masa Tugas pasal 7 butir b “wajib memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan khususnya yang terkait dengan layanan jasa atau kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik, proses audit, manajemen risiko, dan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal serta peraturan perundang-undangan terkait lainnya”. Dari POJK tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu perusahaan membutuhkan kompetensi komite audit yang sesuai dan harus memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidangnya yaitu akuntansi dan keuangan serta di sertai pula pengalaman dibidang akuntansi dan keuangan untuk memastikan bahwa komite audit akan bekerja dengan lebih efektif.

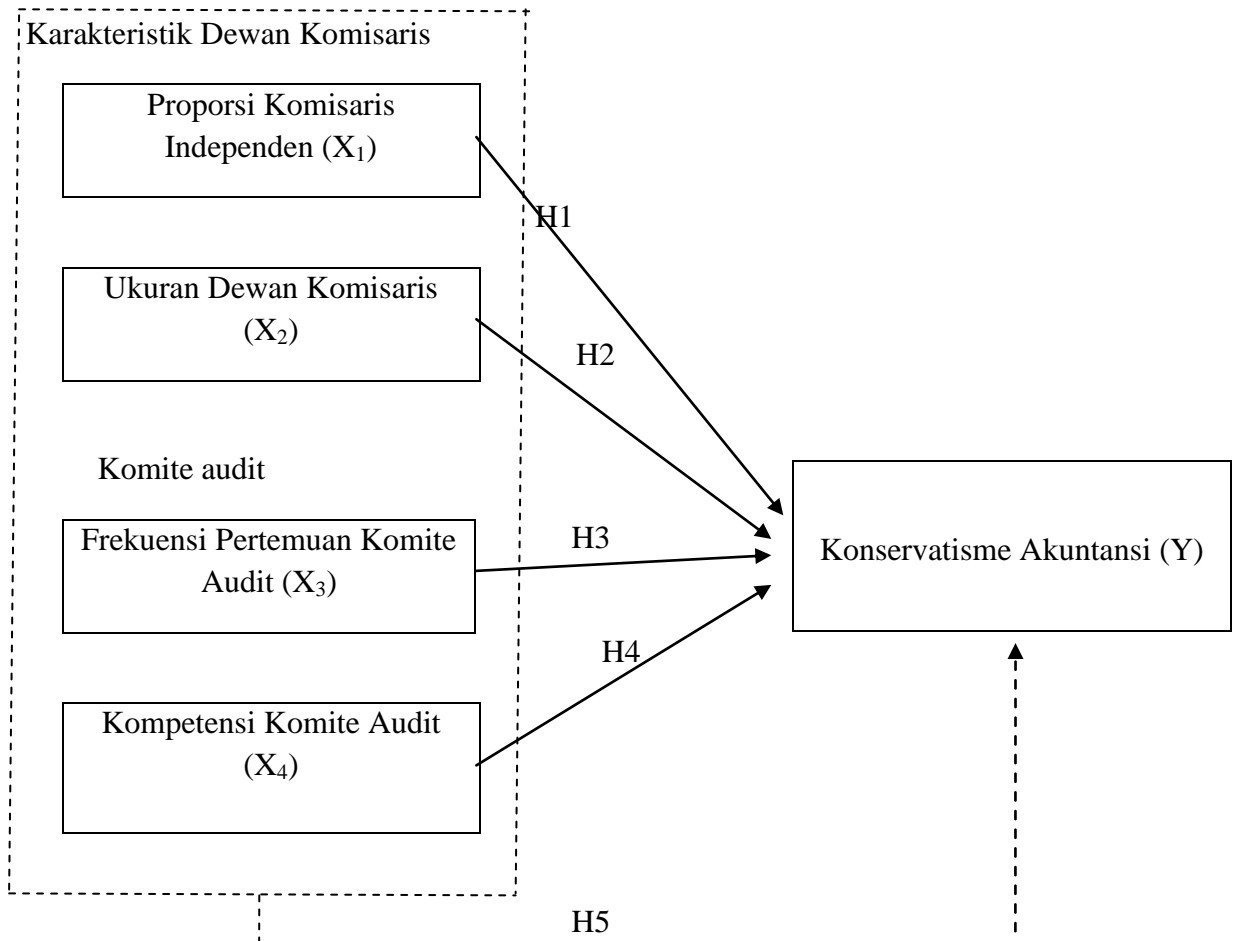
2.2 Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Peneliti
1	Dwi Ananda Putri (2017)	Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015.	Proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, frekuensi pertemuan komite audit dan kompetensi komite audit berpengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat konservatisme akuntansi.
2	L.W. Liyanto, Hairul Anam (2018)	Proporsi Komisaris Independen, Dewan Komisaris, Kompetensi Komite Audit, Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari faktor-faktor yaitu proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kompetensi komite audit, dan frekuensi jumlah rapat komite audit terhadap konservatisme akuntansi.
3	Dudi Pratomo, Vivi Havivah (2019)	Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Kualitas Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2018.	Hasil menunjukkan bahwa dewan komisaris dan kualitas audit berpengaruh secara simultan terhadap konservatisme akuntansi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menjelaskan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini terlihat sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4 Perumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dalam penelitian dan membutuhkan pembuktian lebih lanjut untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran tersebut, hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 : Diduga proporsi komisaris independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

H2: Diduga ukuran dewan komisaris secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

H3 : Diduga frekuensi pertemuan komite audit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

H4 : Diduga kompetensi komite audit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

H5 : Diduga proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, frekuensi pertemuan komite audit, kompetensi komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

3.2 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis deskriptif kuantitatif yaitu gambaran yang memusatkan pada permasalahan dan datanya dapat diolah dengan statistika menggunakan aplikasi spss. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.idx.co.id. periode 2018-2020.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2016:80) mendefinisikan populasi sebagai berikut: "*Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya*".

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annually report*) yang diaudit dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2018-2020. Jumlah populasi penelitian ini sebanyak 73 perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2016:81) mendefinisikan sampel sebagai berikut. "*Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain harus representatif mewakili*".

Proses pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:85). Pertimbangan yang ditentukan dalam mengambil jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu :

1. Perusahaan *sektor industri barang konsumsi* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2020.
2. Perusahaan *sektor industri barang konsumsi* yang mempublikasikan laporan keuangan selama periode 2018-2020.
3. Perusahaan *sektor industri barang konsumsi* yang datanya tersedia untuk kebutuhan analisis penelitian selama periode 2018-2020.
4. Perusahaan *sektor industri barang konsumsi* yang dalam laporan keuangannya tidak melaporkan kerugian selama periode 2018-2020.

Berikut proses pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan pada tabel 3.1 :

Tabel 3.1
Tahap Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan <i>sektor industri barang konsumsi</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2020.	60 Perusahaan
2.	Perusahaan <i>sektor industri barang konsumsi</i> yang mempublikasikan laporan keuangan selama periode 2018-2020.	51 Perusahaan
3.	Perusahaan <i>sektor industri barang konsumsi</i> yang datanya tersedia untuk kebutuhan analisis penelitian selama periode 2018-2020.	33 Perusahaan
4.	Perusahaan <i>sektor industri barang konsumsi</i> yang dalam laporan keuangannya tidak melaporkan kerugian selama periode 2018-2020.	19 Perusahann
Jumlah Sampel Akhir		19 Perusahaan
Tahun Pengamatan		3 Tahun

Sumber: data yang diolah dari bei tahun 2018-2020

Berdasarkan kriteria-kriteria sampel yang telah di tentukan di atas,dari 60 perusahaan *sektor industri barang konsumsi* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2020, diperoleh 19 perusahaan *sektor industri barang konsumsi* yang masuk ke dalam kriteria-kriteria tersebut. 19 perusahaan yang masuk dalam kriteria-kriteria di atas dapat dilihat dalam tabel 3.1 di bawah ini:

Tabel 3.2
Nama-nama perusahaan yang masuk kriteria

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
2	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
3	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
4	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
5	MYOR	Mayora Indah Tbk.
6	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk.
7	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.
8	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
9	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.
10	ADES	Akasha Wira International Tbk.
11	MBTO	Martina Berto Tbk.
12	TCID	Mandom Indonesia Tbk.
13	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
14	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.
15	GGRM	Gudang Garam Tbk.
16	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.
17	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.
18	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.
19	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.

Sumber: data yang diolah dari be tahun 2018-2020

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data-data yang disediakan oleh pihak lain dan tidak berasal dari sumber langsung. Data yang diperoleh berupa laporan keuangan perusahaan *sektor industri barang konsumsi* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018- 2020. Data yang digunakan diambil dari laman www.idx.co.id tentang laporan keuangan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengambilan data dengan cara mencari dan mengumpulkan data yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang sudah dipublikasikan data diperoleh dari www.idx.co.id.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Konsep dasar dari definisi operasional mencakup pengertian untuk mendapatkan data yang akan dianalisis dengan tujuan untuk mengoperasionalkan konsep-konsep penelitian menjadi variabel penelitian serta cara pengukurannya. Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan dua variabel yaitu variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*) sebagai berikut:

3.6.1. Variabel Dependent (Y)

Dalam penelitian ini variabel dependen adalah konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi merupakan karakteristik yang penting dari sistem akuntansi perusahaan yang dapat membantu dewan komisaris dalam mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan sehingga pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan harga sahamnya.

Variabel ini diukur berdasarkan oleh penelitian Novemberinne (2016), dengan model *market to book ratio* yang dikembangkan oleh Zhe Wang, rumus:

$$\text{Market to Book Ratio} = \frac{\text{Closing price}}{\text{Equity per share}}$$

Keterangan:

Closing price = Harga penutupan saham perusahaan

Equity per share = Total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar

3.6.2. Variabel Independen (X)

Variabel independen (variable bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat).

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu :

3.6.2.1. Proporsi komisaris independen (x_1)

Proporsi komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan cara membagikan jumlah anggota komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris (Wulandini dan Zulaikha, 2012).

3.6.2.2. Ukuran dewan komisaris (x_2)

DEKOM = Jumlah dewan komisaris yang ada di dalam suatu perusahaan, baik komisaris independen maupun komisaris nonindependen atau melihat total anggota dewan komisaris (Dwi Ananda Putri, 2017).

3.6.2.3. Frekuensi pertemuan komite audit (x_3)

Dalam penelitian ini frekuensi pertemuan komite audit menggunakan pengukuran berdasarkan penelitian Wulandini dan Zulaikha (2012) yaitu melihat jumlah rapat yang dilakukan komite audit dalam satu tahun.

3.6.2.4. Kompetensi komite audit (x_4)

Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan pengukuran berdasarkan penelitian Wulandini dan Zulaikha (2012) yaitu dengan membagi jumlah anggota komite audit yang ahli di bidang akuntansi dan keuangan dengan total keseluruhan anggota komite audit.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data ini menggunakan bantuan komputer dengan software program IBM SPSS statistic 24 for windows tanpa menggunakan perhitungan manual. Untuk penelitian ini, dilakukan uji sebagai berikut.

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan melakukan analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui dispersi dan distribusi data. Sedangkan uji asumsi klasik

dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi yang selanjutnya akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan variabel penelitian. Analisis statistik deskriptif ini meliputi nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, dan standar deviasi.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

3.7.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang akan digunakan dalam model regresi berdistribusi normal. Analisis yang digunakan untuk menguji normalitas dalam penelitian ini yaitu dengan uji *kolmogorof-smiernov test* dengan ketentuan jika nilai signifikan *kolmogorof-smiernov test* pada variable lebih besar dari nilai signifikansi ($\alpha > 0,05$) yang telah ditetapkan maka data berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikansi *kolmogorof-smiernov test* pada variable lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan ($\alpha < 0,05$) maka tidak berdistribusi normal.

3.7.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variable bebas.

3.7.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat ketidaksamaan variance residual satu pengamatan ke pengamatan lain.

Salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedasitas adalah dengan melihat pada grafik *scatter plot*.

3.7.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan variabel dependen adalah Konservatisme Akuntansi dan variabel independen adalah Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Frekuensi Pertemuan Komite Audit dan Kompetensi Komite Audit. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Konservatisme Akuntansi

a = Konstanta

b = b_1, b_2, b_3, b_4 = Koefisien Regresi

X_1 = Proporsi Komisaris Independen

X_2 = Ukuran Dewan Komisaris

X_3 = Frekuensi Pertemuan Komite Audit

X_4 = Kompetensi Komite Audit

E = Standard Error

3.7.4. Koefisien Determinasi (R²)

Pengukuran koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui persentase variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil tersebut akan memberikan gambaran sebesar variabel independen akan mampu dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai

koefisien determinasi (R^2) yang mendekati 1 berarti variabel independen dan memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk menguji variabel dependen.

3.7.5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan output SPSS statistic 24. Analisis terhadap variabel dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

3.7.5.1. Uji Statistik t (Uji T)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji tingkat signifikan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (terpisah). Dasar pengambilan keputusan:

1. Apabila nilai signifikan < 0.05 dan $T_{hitung} > T_{tabel}$. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Bila nilai signifikan $> 0,05$ dan $T_{hitung} < T_{tabel}$. Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3.7.5.2. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independen dalam model penelitian tersebut berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Dasar keputusan uji :

1. Jika nilai sig $< 0,05$ $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai sig $> 0,05$ $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.